

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Organisasi terbesar salah satunya adalah perusahaan, dimana sebuah perusahaan memiliki tujuan untuk mendapat laba. Perusahaan harus bisa bersaing dengan perusahaan lain untuk mewujudkan tujuannya (Yester et al., 2020). Perusahaan mengalami persaingan yang kompetitif pada era globalisasi ini, memaksa perusahaan-perusahaan melakukan inovasi teknologi dan mengubah pola dalam menjalankan bisnisnya. Perusahaan dituntut melakukan inovasi secara cepat sehingga diharapkan bisa memberikan peningkatan nilai dari entitas tersebut. Persaingan perusahaan yang ketat berdampak pada performa yang baik dan keunggulan perusahaan sehingga perusahaan tersebut dapat berhasil mencapai tujuan sesuai dengan yang telah ditetapkan (Christina, 2022).

Berkembangnya ekonomi di Indonesia dengan pesat membuat perusahaan-perusahaan baru banyak muncul. Perusahaan baru tersebut mengakibatkan timbulnya persaingan yang lebih ketat antara berbagai perusahaan. Tingkat persaingan yang tinggi diantara berbagai perusahaan baru tersebut membuat tiap-tiap perusahaan mempunyai keharusan dalam memperoleh kelebihan maupun keunggulan jika berbanding pada pesaing yang dimiliki (Hasti et al., 2022). Perusahaan harus siap bersaing ketat untuk menghadapi berkembangnya dunia

usaha. Dalam menghadapi persaingan ini perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif. Hal tersebut menyadarkan bahwa perusahaan saat ini tidak hanya mampu bersaing dengan letak kepemilikan aset berwujud tetapi juga harus bisa memiliki aset tidak berwujud seperti inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi, pengetahuan dan sumber daya manusia. Aset pengetahuan sebagai salah satu bentuk aset tak berwujud saat ini menjadi titik berat perhatian perusahaan untuk meningkatkan kemampuannya dalam bersaing dan meningkatkan kinerja (**Abdurrahman & Nustini, 2022**).

Keberlanjutan suatu perusahaan ditentukan oleh kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan, baik kinerja keuangan maupun kinerja non keuangan. Apakah perusahaan mempunyai kinerja yang efektif dan efisien dalam menjalankan operasinya dalam suatu periode tertentu (**Rahmi & Mulyani, 2019**). Kinerja dari sebuah entitas bisa dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Salah satunya dengan memaksimalkan laporan keuangan yang mana disajikan dengan benar sesuai standart. Penyajian laporan keuangan dimaksudkan untuk memberi bukti kondisi serta posisi keuangan. Kinerja keuangan yang tercermin dari laporan keuangan perusahaan menginformasikan kondisi keuangan perusahaan sekarang dan masa lalu yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan dimasa yang akan datang. Kinerja keuangan adalah wujud tercapainya suatu prestasi perusahaan untuk periode tertentu yang memberikan gambaran yang berdasar pada sasaran, standar, dan kriteria yang sudah tetap (**Yester et al., 2020**).

Kinerja keuangan PT Siantar Top Tbk (STTP) mengalami tekanan pada kuartal II-2022. Buku laporan keuangan PT Siantar Top Tbk berbalik merah, dari

sebelumnya hijau pada periode yang sama tahun lalu. Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan perseroan, rugi bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp 9,17 miliar pada semester I-2022. Sementara pada periode yang sama tahun lalu, perseroan masih bisa membukukan laba sebesar Rp 2,25 miliar. STTP turut menderita kerugian selisih kurs bersih sebesar Rp 840,15 juta pada semester I-2022. Sedangkan pada semester I-2021, perusahaan ini masih meraih laba selisih kurs bersih sebesar Rp 155,67 miliar. STTP juga mengalami penurunan penjualan bersih sebesar 5,35% secara tahunan menjadi Rp 166,89 miliar pada semester I-2022. Sebelumnya, pada semester I-2021 produsen barang makanan dan minuman ini meraih penjualan bersih sebesar Rp 176,32 miliar.

Berdasarkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI), mayoritas penjualan bersih STTP di semester I-2022 berasal dari segmen makanan sebanyak Rp 147,42 miliar. Disusul oleh segmen minuman sebesar Rp 29,89 miliar. Dari situ, total penjualan STTP kemudian dikurangi oleh retur dan potongan penjualan sebesar Rp 41,09 miliar. Bersamaan dengan itu, beban pokok penjualan STTP berkurang 4,56% secara tahunan menjadi Rp 76,77 miliar di semester I-2022 dari sebelumnya sebesar Rp 80,44 miliar di semester I-2021. Di sisi lain, beban penjualan STTP naik tipis 0,23% secara tahunan menjadi Rp 67,30 miliar pada semester I-2022 dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar Rp 67,14 miliar. Beban umum dan administrasi STTP juga meningkat 10,11% secara tahunan dari Rp 23,44 miliar pada semester I-2021 menjadi Rp 25,81 miliar pada semester I-2022. Hingga akhir semester I-2022, total aset STTP

tercatat sebesar Rp 594,55 miliar atau naik 2,81% dibandingkan total aset perusahaan di akhir tahun 2021 sebesar Rp 578,26 miliar. STTP memiliki total liabilitas sebanyak Rp 260,31 miliar pada semester I-2022. Di periode yang sama, total ekuitas STTP mencapai Rp 334,23 miliar (CNBC Indonesia, 2022).

Tabel 1.1
Rasio Keuangan PT Siantar Top Tbk

BV	Rp 761
PBV	1,1
Harga Saham 10/03/2023	Rp 840
GPM	50,99%
NPM	-10,29%
ROE	-5,29%
ROA	-5,26%
DER	74,25%
CR	3,40%

Sumber : CNBC Indonesia, 2023

Dapat dilihat secara BV dan PBV dapat terlihat bahwa harga saham STTP pada penutupan perdagangan Jumat pekan lalu masih terbilang cukup mahal. Secara Gross Profit Margin (GPM) STTP memiliki margin yang cukup bagus sekali di 50,99%, namun sayangnya kenapa STTP masih terus membukukan kerugian. Dapat terlihat pada Net Profit Margin (NPM) STTP -10,29%. Dimana pada kuartal III 2022 STTP masih membukukan kerugian sehingga NPM nya masih negatif. Pada Return On Equity (ROE) STTP juga negatif berada di -5,29%. Yang berarti perusahaan tersebut tidak mampu menghasilkan profit sesuai ekspektasi. Selain itu, Return On Asset (ROA) STTP juga negatif di angka -5,26%. Yang berarti perusahaan mendapatkan kerugian karena total aktiva yang digunakan tidak memberikan laba.

Namun Debt to Equity Ratio (DER) STTP masih cukup baik berada di angka 74,25%. Dalam hal ini berarti kemampuan membayar kewajiban dengan

modalnya masih cukup sehat. Karena jika DER masih di bawah 100%, berarti komposisi total modal masih lebih besar dibandingkan total hutangnya. Secara Cash Ratio (CR) STTP cukup kecil hanya di 3,40%. Yang berarti secara likuiditas STTP masih cukup beresiko dikarenakan jumlah aset tunai dan setara kas lebih kecil dibandingkan dengan jumlah hutangnya.

Kinerja keuangan merupakan bagian penting dalam mencapai tujuan perusahaan, karena kinerja keuangan sebagai alat untuk mengetahui perkembangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan harapan masa yang akan datang, pertumbuhan, dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Kinerja keuangan juga dianggap sebagai suatu gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu yang menyangkut mengenai aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana. Kinerja keuangan perusahaan dapat diperoleh dengan menganalisis laporan keuangan (**Eka et al., 2021**). Kinerja keuangan dalam suatu perusahaan mungkin memberikan petunjuk tentang keberhasilan perusahaan.

Perusahaan dengan kinerja baik lebih mudah memaksimalkan laba atau keuntungan yang akan berdampak pada tingginya pengembalian investasi pada investor, sehingga lebih mudah untuk mendapatkan pihak luar berinvestasi di perusahaan tersebut (**Oktaviyana et al., 2023**). Dalam penelitian ini variabel kinerja keuangan peneliti menggunakan rasio profitabilitas yaitu *return on assets* (ROA), berikut fenomena kinerja keuangan perusahaan manufaktur dengan menggunakan rasio *return on assets* (ROA) sebagai berikut :

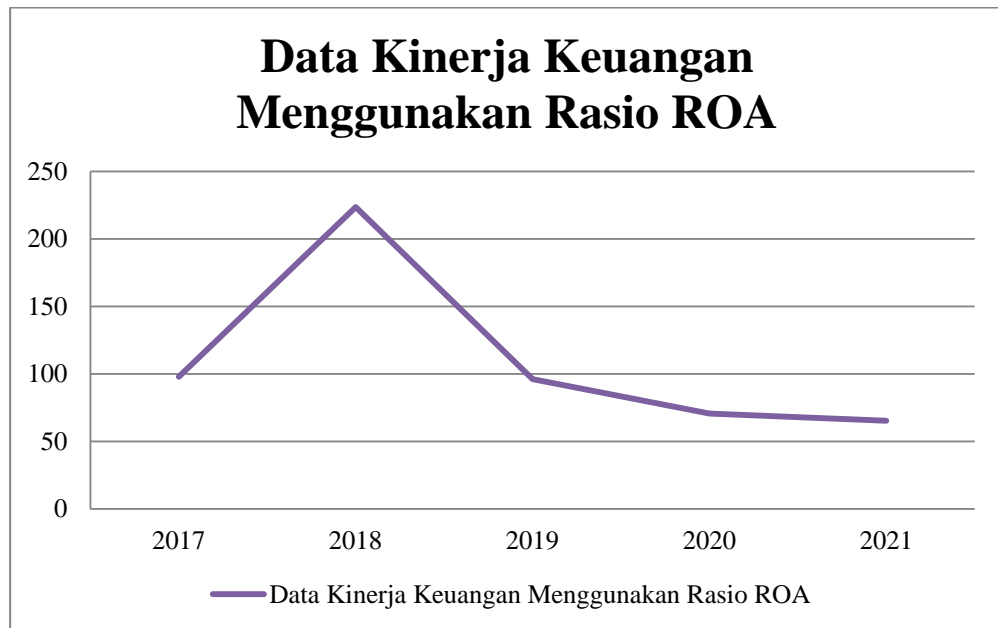
Tabel 1.1
Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur tahun 2017-2021
(Dalam Persentase)

No	Nama Perusahaan	Kinerja Keuangan (ROA)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Akasa Wira International Tbk	1,2	1,1	1,1	1,2	2
2	Campina Ice Ccream Industry Tbk	0,8	0,8	0,9	0,8	0,8
3	Cahaya Kalbar Tbk	3,2	34,4	4,5	3,5	3
4	Sariguna Primatirta Tbk	2	2,3	2,3	1,8	1,7
5	Delta Djakarta Tbk	5,1	5,4	4,9	2,2	1,9
6	Darya Varia Laboratoria Tbk	0,6	0,3	0,3	1	0,7
7	Gudang Garam Tbk	0,4	0,4	0,4	0,3	0,6
8	HM Sampoerna Tbk	1,3	1,3	1,2	0,6	0,6
9	Buyung Poetra Sembada Tbk	1,4	1,4	1,3	0,8	0,6
10	Hartadinata Abadi Tbk	5,7	5,7	4,7	3,8	3,6
11	Indo Boga Sukses Tbk	1,2	1,1	1,1	1,2	2
12	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,8	0,8	0,9	0,8	0,8
13	Inti Agri Resources Tbk	3,2	34,4	4,5	3,5	3
14	Indonesian Tobacco Tbk	2	2,3	2,3	1,8	1,7
15	Era Mandiri Cemerlang Tbk	5,1	5,4	4,9	2,2	1,9
16	Indofarma Tbk	0,6	0,3	0,3	1	0,7
17	Kimia Farma Tbk	0,4	0,4	0,4	0,3	0,6
18	Merc Tbk	1,3	1,3	1,2	0,6	0,6
19	Magna Investama Mandiri Tbk	1,4	1,4	1,3	0,8	0,6
20	Multi Bintang Indonesia Tbk	5,7	5,7	4,7	3,8	3,6
21	Mayora Indah Tbk	1,3	1,3	1,2	0,6	0,6
22	Nanotech Indonesia Global Tbk	1,4	1,4	1,3	0,8	0,6
23	Oscar Mitra Sukses Sejahtera Tbk	5,7	5,7	4,7	3,8	3,6
24	Pantai Indah Kapuk Dua Tbk	1,2	1,1	1,1	1,2	2
25	Prima Cakrawala Abdi Tbk	0,8	0,8	0,9	0,8	0,8
26	Pharpros Tbk	3,2	34,4	4,5	3,5	3
27	Penta Valent Tbk	2	2,3	2,3	1,8	1,7

28	Pyridam Farma Tbk	5,1	5,4	4,9	2,2	1,9
29	Bentoel International Investama Tbk	0,6	0,3	0,3	1	0,7
30	Nippon Indosari Corpindo Tbk	0,4	0,4	0,4	0,3	0,6
31	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	1,3	1,3	1,2	0,6	0,6
32	Industri Farmasi Sido Muncul Tbk	1,4	1,4	1,3	0,8	0,6
33	Sekar Laut Tbk	5,7	5,7	4,7	3,8	3,6
34	Siantar Top Tbk	1,3	1,3	1,2	0,6	0,6
35	Soho Global Health Tbk	1,4	1,4	1,3	0,8	0,6
36	Jaya Swarsa Agung Tbk	5,7	5,7	4,7	3,8	3,6
37	Mandom Indonesia Tbk	1,2	1,1	1,1	1,2	2
38	Sunindo Abipersada Tbk	0,8	0,8	0,9	0,8	0,8
39	Cerestar Indonesia Tbk	3,2	34,4	4,5	3,5	3
40	Tempo scan Pacific Tbk	2	2,3	2,3	1,8	1,7
41	Ultra Jaya Milk Tbk	5,1	5,4	4,9	2,2	1,9
42	Unilever Indonesia Tbk	0,6	0,3	0,3	1	0,7
43	Wismilak Inti Makmur Tbk	0,4	0,4	0,4	0,3	0,6
44	Widodo Makmur Unggas Tbk	1,3	1,3	1,2	0,6	0,6
45	Intergra Indocabinet Tbk	1,4	1,4	1,3	0,8	0,6
	Total	97,9	223,5	96,1	70,6	65,2

Sumber : www.idx.co.id

Dari tabel diatas dapat dilihat fenomena yang terjadi pada beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021 menunjukkan berfluktuasi dari tahun ke tahun dan ada yang mengalami peningkatan tidak secara stabil diberbagai tahun tercatat. Dan terlihat total secara keseluruhan perusahaan manufaktur, dimana mengalami fluktuasi dari tahun ketahun. Berikut dibawah peneliti mengambarkan grafik total perusahaan manufaktur mengalami fluktuasi sebagai berikut :



Gambar 1.1
Data Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur
Periode 2017-2021

Berdasarkan grafik diatas terlihat kinerja keuangan perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun ketahun terutama 3 tahun terakhir mengalami penurunan yang signifikan dari tahun sebelumnya, hal tersebut sebebkan adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan terganggunya kinerja keuangan suatu perusahaan dikarenakan adanya aturan dari pemerintah yang melarang untuk melakukan ekspor dan impor serta adanya kebijakan *social distancing* hingga *lockdown* yang membuat terganggunya aktifitas perekonomian sehingga terjadinya penurunan kinerja keuangan perusahaan yang signifikan.

Kinerja perusahaan sudah menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan, dapat diukur melalui kinerja operasional, mengevaluasi market melalui tingkat return dan firm value. Juga dapat dinilai dari kinerja keuangannya. Menganalisis sejauh mana perusahaan dapat menjalankan aktivitas usahanya dengan

menerapkan kaidah-kaidah pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menggambarkan kondisi financial menggunakan cara menelaah berbagai rasio keadaan internal perusahaan dapat terlihat jelas menggambarkan pencapaian kerja pada waktu tertentu (**Nurhasanah, 2021**). Kinerja perusahaan yang meningkat ditunjukkan dengan adanya peningkatan profitabilitas yang juga berarti prospek perusahaan akan semakin baik. Perusahaan dengan prospek yang baik menjadi daya tarik bagi investor karena dinilai akan memberikan kemakmuran yang tinggi bagi pemegang saham begitupun sebaliknya (**Risna & Putra, 2021**). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan salah satunya modal intelektual.

Modal intelektual merupakan sesuatu hal yang baru dan juga merupakan konsep modern yang mencerminkan peran penting dalam perusahaan. Modal intelektual terkait aset tidak berwujud perusahaan termasuk proses untuk mengolahnya. Perkembangan modal intelektual mulai berkembang sejak PSAK Nomor 19 yang membahas tentang Aset Tidak Berwujud. Isi dari PSAK Nomor 19 paragraph 09 revisi per 1 Juni 2013: Entitas seringkali mengeluarkan sumber daya maupun menimbulkan liabilitas dalam perolehan, pemeliharaan atau peningkatan sumber daya tak berwujud, seperti ilmu pengetahuan atau teknologi, desain dan implementasi sistem, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk dan judul publisitas). perusahaan dengan IC dan komponen IC lebih tinggi akan cenderung memiliki nilai pasar dan kinerja yang lebih tinggi (**Solechan, 2017**).

Modal intelektual merupakan kemampuan dalam meningkatkan kemampuan perusahaan dalam jangka panjang yang dapat dicapai melalui investasi pada sumber daya intelektual terutama pada *human capital*, yang merupakan faktor penciptaan nilai pada bisnis yang semakin modern. Semakin besar nilai modal intelektual (VAICTM), maka akan semakin efisien penggunaan modal perusahaan, sehingga menciptakan nilai tambah/ *value added* bagi perusahaan. *Physical capital* sebagai bagian dari modal intelektual menjadi sumber daya yang menentukan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, jika modal intelektual merupakan sumber daya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantages*, maka modal intelektual akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Melianti & Cipta, 2022).

Modal Intelektual telah dipersepsikan menjadi perangkat tak berwujud yang terdiri dari modal tenaga kerja, modal struktural, serta modal pelanggan. Modal intelektual diprosikan dengan *the Value Added Intellectual Coefficient* TM (VAICTM) yaitu mengukur sumber daya baik tangible asset maupun intangible asset yang ada pada perusahaan. Semakin tinggi modal intelektual perusahaan maka semakin tinggi keunggulan kompetitif perusahaan sehingga menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik (Christina, 2022). Selain modal intelektual, *leverage* juga mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Christina, 2022) dengan judul Pengaruh Modal Intelektual dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perkebunan. Menyatakan modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor kedua yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah leverage. Leverage merupakan pengukuran yang digunakan untuk mengetahui presentase pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang jangka panjang dengan ekuitas perusahaan. Menggunakan pengukuran leverage, perusahaan dapat mengetahui presentase hutang yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki tingkat leverage tinggi, maka dapat dikatakan pendanaan perusahaan lebih banyak menggunakan hutang daripada ekuitas perusahaan. Semakin tingginya leverage, maka dapat menimbulkan risiko keuangan, dikarenakan beban bunga yang ditanggung perusahaan pun ikut tinggi. Namun jika leverage yang dimiliki perusahaan rendah risiko yang ditanggung oleh perusahaan pun juga rendah, tetapi juga memiliki tingkat pengembalian rendah. Jika perusahaan mendapat keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan leverage akan menurunkan keuntungan perusahaan (Eka et al., 2021).

Perusahaan melakukan investasi dengan opsi utang dan pendanaan ekuitas. Perusahaan yang memilih dengan opsi utang terhadap pihak ketiga maka akan menimbulkan adanya utang, artinya perusahaan telah melakukan aktivitas *financial leverage*. Peningkatan leverage perusahaan akan berdampak pada meningkatnya risiko perusahaan dan laba perusahaan itu sendiri. Rendahnya leverage perusahaan dapat menurunkan risiko perusahaan dengan dampak pada rendahnya laba yang diperoleh (Saputra & Lisdawati, 2019). Kinerja perusahaan sering mengalami penurunan karena disebabkan oleh besarnya hutang perusahaan sehingga perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban tersebut. Keadaan ini mengharuskan perusahaan harus lebih berhati-hati dalam

menggunakan hutang untuk sarana pendanaan dalam menghasilkan laba (**Risna & Putra, 2021**).

Dalam hal ini, semakin tinggi nilai leverage menunjukkan bahwa jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan juga semakin lebih besar daripada modalnya, sehingga biaya yang harus ditanggung untuk memenuhi kewajiban juga akan semakin besar. Akibatnya, profitabilitas perusahaan akan semakin menurun (**Kurniawan & Samhaji, 2020**). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (**Setiawan et al., 2022**) dengan judul Pengaruh Leverage Dan Arus Kas Terhadap Kinerja Keuangan. Menyatakan leverage berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Employee Stock Ownership Plan (ESOP) merupakan program pemberian penghargaan (*reward*) dalam bentuk saham kepada karyawan yang memberi sumbangan sumber daya manusia yang produktif. ESOP digunakan perusahaan sebagai mekanisme untuk meningkatkan komitmen dan loyalitas karyawan terhadap perusahaan dan dapat terciptanya *sense of belonging* karyawan sehingga dapat meningkatkan produktivitasnya yang akan berpengaruh pada peningkatan kinerja perusahaan (**Syahida, 2019**). Adanya kepemilikan saham oleh karyawan (ESOP) juga secara tidak langsung bisa meningkatkan profitabilitas karyawan agar bekerja secara maksimal demi perusahaan, yang mengakibatkan produktifitas tenaga kerja meningkat secara perlahan. Secara tidak langsung juga, ESOP bisa meningkatkan efisiensi manajemen, dimana saat terdapat peningkatan signifikan terhadap harga saham perusahaan maka ada suatu peningkatan kinerja perusahaan

yang dilakukan oleh karyawan yang mempunyai kepemilikan saham perusahaan **(Kusnandar, 2020)**.

Program ESOP adalah program kepemilikan saham kepada karyawan atas saham perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan rasa memiliki dari karyawan yang dapat dilaksanakan melalui beberapa pendekatan yaitu pembelian saham perusahaan, pemberian saham dalam bentuk bonus, pemberian opsi saham karyawan dan beberapa pendekatan lainnya yang nantinya diharapkan dapat mengatasi agency problem karena program ESOP dapat mensejajarkan kepentingan antara prinsipal dan agen **(Yanto & Azrita, 2018)**. Pasar belum menganggap pengumuman ESOP sebagai sinyal dan informasi positif dan ESOP pun belum dapat meningkatkan motivasi dan *sense of belonging* karyawan yang tercermin dalam belum meningkatnya kinerja perusahaan setelah pengumuman ESOP **(Anggarawan, 2018)**.

Kehadiran ESOP diharapkan mampu meningkatkan kinerja agen yang dapat terlihat dari laba yang dihasilkan, dengan adanya ESOP dalam sebuah perusahaan dengan tujuan dasar adopsi ESOP yaitu untuk meningkatkan rasa memiliki pada karyawan, sehingga secara langsung maupun tidak langsung akan mendorong produktivitas karyawan dalam bekerja dan program ESOP diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, baik kinerja keuangan maupun non keuangan **(Rahmi & Mulyani, 2019)**. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh **(Asyik & Wulandari, n.d.)** dengan judul Pengaruh Employee Stock Ownership Program (Esop) Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan

Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Menyatakan ESOP berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Ukuran perusahaan menggambarkan aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, karena semakin besar perusahaan, biasanya mereka memiliki kekuatan tersendiri dalam menyelesaikan masalah bisnis dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, karena didukung oleh aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin besar pula kesempatan perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal dan eksternal. Sehingga sumber dana yang didapatkan perusahaan dari investor sebaiknya dikelola dengan sumber daya dari perusahaan itu sendiri dengan baik. Ukuran perusahaan yang besar diharapkan dapat meningkatkan skala ekonomi dan mengurangi biaya pengumpulan dan pemrosesan informasi (**Eka et al., 2021**).

Ukuran perusahaan adalah besar atau kecilnya ukuran suatu perusahaan. Perusahaan tanpa disadari dalam melakukan perubahan dalam pencapaian kinerja mempengaruhi ukuran perusahaannya. Perusahaan memilih melakukan pengurangan jumlah karyawan sebagai langkah jangka pendek agar bisnis dapat berjalan dengan baik. Dengan pengurangan jumlah karyawan maka mengurangi ukuran perusahaan karena salah satu kriteria pengukuran perusahaan adalah dari jumlah tenaga kerja didalamnya. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (**Talenta et al.,**

2018). Semakin besar aset yang dimiliki maka akan semakin banyak modal yang ditanam, banyak perputaran uang pada perusahaan dan besar kapitalisasi pasar maka akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, namun semakin kompleks pula pengelolaannya (**Risna & Putra, 2021**). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (**Fakhru & Saragih, 2021**) dengan judul Pengaruh Leverage , Ukuran Perusahaan , Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Pada BEI Periode 2015-2020. Menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Modal Intelektual, Leverage, ESOP terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.**

1.2. Identifikasi masalah

Dari latar belakang yang telah di uraikan di atas, ada beberapa pokok masalah yang akan penulis kaji yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat persaingan yang tinggi membuat perusahaan mempunyai keharusan dalam memperoleh kelebihan dibandingkan pesaing
2. Perusahaan dengan kinerja buruk lebih susah memaksimalkan laba atau berdampak pada rendahnya pengembalian investasi pada investor
3. Perusahaan dengan prospek yang buruk membuat rendahnya daya tarik bagi investor

4. perusahaan dengan IC dan komponen IC lebih rendah akan cenderung memiliki nilai pasar dan kinerja yang lebih rendah
5. Semakin kecil nilai modal intelektual (VAICTM), maka akan semakin tidak efisien penggunaan modal perusahaan, sehingga menciptakan rendahnya nilai / *value* bagi perusahaan
6. Semakin kecil modal intelektual perusahaan maka semakin rendah keunggulan kompetitif perusahaan
7. Perusahaan yang memiliki tingkat leverage rendah, maka pendanaan perusahaan lebih kecil menggunakan hutang daripada ekuitas perusahaan
8. Semakin tingginya leverage, maka dapat menimbulkan risiko keuangan
9. Rendahnya leverage perusahaan dapat menurunkan risiko perusahaan dengan dampak pada rendahnya laba yang diperoleh
10. Pasar belum menganggap pengumuman ESOP sebagai sinyal dan informasi positif
11. Semakin kecil perusahaan, biasanya mereka memiliki kelemahan dalam menyelesaikan masalah bisnis
12. Semakin kecil aset yang dimiliki maka akan semakin sedikit modal yang ditanam

1.3. Batasan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis membatasi penelitian ini agar tidak menyimpang dari kerangka acuan yang telah ditetapkan. Maka, penulis memberikan batasan masalah pada **Pengaruh Modal Intelektual (X1), Leverage (X2), ESOP (X3) terhadap Kinerja Keuangan (Y) dengan Ukuran**

Perusahaan (Z) sebagai variabel moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

1.4. Rumusan masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas, penulis tertarik untuk merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
2. Bagaimana pengaruh leverage terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
3. Bagaimana pengaruh ESOP terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
4. Bagaimana pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
5. Bagaimana pengaruh leverage terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
6. Bagaimana pengaruh ESOP terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

1.5. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penelitian oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021
2. Untuk mengetahui pengaruh leverage terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021
3. Untuk mengetahui pengaruh ESOP terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021
4. Untuk mengetahui pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021
5. Untuk mengetahui pengaruh leverage terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021
6. Untuk mengetahui pengaruh ESOP terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021

1.5.2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat Memberikan manfaat bagi perusahaan untuk untuk meningkat kualitas kinerja keuangan perusahaan.

2. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, dapat menambah pengetahuan dan memperluas pemikiran penulis tentang Pengaruh Modal Intelektual, Leverage, ESOP terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan yang bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya mahasiswa jurusan Akuntansi baik sebagai bahan pertimbangan, acuan, maupun sebagai dasar penelitian lebih lanjut mengenai Pengaruh Modal Intelektual, Leverage, ESOP terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021